

## **Peran Komunitas Pelaku Seniman Jalanan Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Literasi Puisi Bagi Generasi Muda di Kota Tual**

**Martinus Renwarin<sup>1\*</sup>, Resida Suarubun<sup>1</sup>, Wendelina Patyanan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Tual, Indonesia

\*Corresponding author : Resnaena@gmail.com

---

### **Article History:**

Received : 17-04-2025

Accepted : 27-09-2025

**Keywords:** Komunitas Seniman Jalanan; Pelestarian Budaya; Literasi Puisi; Generasi Muda

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran komunitas seniman jalanan dalam melestarikan nilai-nilai budaya literasi puisi di kalangan generasi muda di Kota Tual. Di tengah modernisasi dan digitalisasi, minat terhadap sastra, khususnya puisi, semakin menurun dikalangan remaja anak muda. Oleh karena itu, komunitas seniman jalanan berperan sebagai agen pelestarian budaya dengan membawa puisi keruang publik melalui berbagai petunjuk atau diskusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan anggota komunitas seniman jalanan dan dokumentasi aktivitas mereka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interpretatif untuk memahami bagaimana seni jalanan berkontribusi terhadap pelestarian budaya literasi puisi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas pelaku seniman jalanan di Kota Tual tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya. Kesimpulannya, komunitas seniman jalanan memainkan peran strategi dalam menjaga eksistensi nilai-nilai budaya.

---

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia adalah Negara Kepulauan yang memiliki keragaman budaya dari berbagai masing-masing daerah, tentunya tidak ada daerah yang hidup tanpa budaya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya adalah pikiran, akal, budi, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar diubah, serta keseluruhan pengetahuan. Manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pendoman tangka lakunya (Depertemen Pendidikan Nasional RI, 2008:214). Menurut Koetjaraningrat (1923-1999), kebudayaan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Dalam kehidupan nilai-nilai budaya sangat penting untuk diterapkan dari hari-kehari selama manusia itu masih hidup di dunia.

Nilai-niali budaya adalah sesuatu yang berbantuk nilai yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Dalan upaya mengembalikan nilai-nilai budaya bangsa, serta memiliki peranan penting di dalamnya. Seperti yang diketahui, karya sastra mengandung nilai-nilai budaya bangsa yang dapat membentuk masyarakat melalui pengetahuan yang berakar pada budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan banyak karya-karya sastra yang mengangkat isu-isu daerah dalam bentuk lirterasi. Literasi adalah kemampuan individu dalam menulis dan membaca bahkan memiliki ketrampilan berbahasa, berpikir kritis, dan ketrampilan

komunikasi yang efektif, tujuan literasi memberikan makna bagi setiap individu agar mampu mengasah dirinya untuk memberikan ketrampilan yang baik. Literasi sejatinya tidak hanya berupa kemampuan dasar atau pendukung dalam proses pembelajaran saja, melainkan literasi telah dijadikan sebagai aspek penyokong kebutuhan setiap individu akan berkemampuan berpikir saat mengatasi persoalan, sekaligus etika perilaku sosial dalam bersosialisasi antar kelompok di Masyarakat (Pratiwi, 2019). Ratih mihardja menjelaskan bahwa puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cermin pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Upaya untuk mempromosikan posisi dalam kebudayaan harus lebih ditingkatkan melalui pendidikan, penerbitan, pertunjukan, dan kolaborasi seni. Dengan melakukan itu, kita dapat memastikan bahwa puisi merupakan alat yang kuat dalam menjaga pelestarian nilai-nilai budaya.

Masyarakat Kei memiliki budaya dan tradisi yang sudah ada dari zaman para leluhur hingga sekarang ini dan terus berjalan sesuai dengan amanat atau pesan, barang tentu sebagai orang tua selalu memberikan penjelasan yang terbaik kepada anak-anak mereka mengenai budaya. Namun seiring waktu berjalan dengan adanya perkembangan zaman menjadi tolak ukur kepada anak-anak muda agar membuka wawasan berpikir mereka dalam dunia pembelajaran yang tadinya bukan saja di temukan secara belajar formal namun juga non formal. Di kota Tual, anak-anak muda minim belajar mengenai dunia literasi bahkan banyak anak-anak muda lebih suka dengan cara mereka masing-masing apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang mulai canggih. Padahal dilihat bahwa media sosial mampu untuk memberikan dampak yang positif dan negatif terpulung dari para pengguna media sosial yang bijak dalam berpikir serta bertindak. Peran dari pelaku seniman jalanan (PSJ) yang merupakan komunitas yang bisa dikatakan termasuk dalam dunia literasi maka bagaimana peran komunitas dapat memberikan edukasi kepada generasi muda Kota Tual melalui puisi sebagai pendoman pembelajaran.

Puisi mampu untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana komunitas pelaku seniman jalanan dapat melestarikan budaya literasi untuk kaum muda di Kota Tual. Komunitas Pelaku Seniman (PSJ) Merupakan salah satu wadah perkumpulan bagi kaum generasi muda yang ingin untuk bergabung serta turut berpartisipasi dalam karya atau mencari bakat masing-masing sesuai dengan keinginan mereka. Penulis mengambil beberapa contoh puisi sebagai topik utama permasalahan. Ada beberapa karangan puisi dari anggota Komunitas Pelaku Seniman (PSJ) yaitu: Nama panggung, (Pesenja Bintang) dengan judul: Renungan Anak Desa yang menjelaskan “Tragedi pertumpahan darah di *Nuhu Evav* sekarang ini yang membuat anak-anak muda Kei semakin lupa akan pesan para tua-tua (Pendahulu) yang sediakala dengan pesan dari mereka jika tumbuh dewasa satu liat satu atau satu sayang satu (*Ain Fangnan Ain*) sebuah pesan yang mulia dari para Tua-tua (Pendahulu) namun kaum generasi sekarang melakukan hal yang tidak sesuai dengan pesan, konflik dimana-mana yang membuat tidak ada lagi hubungan persaudaraan”. Nama panggung (Perempuan perkasa) dengan judul: Saudara perempuan yang menjelaskan “Untuk mengikat kembali kepada saudara laki-laki selalu menjaga saudara perempuan namun dengan kehidupan yang sekarang ini saudara laki-laki lupa akan pesan yang dimana menjunjung tinggi derajat harkat kaum perempuan Kei yang sudah menjadi tanggung jawab sebagai saudara laki-laki, karna ini merupakan pesan dari orang Tua-tua (Pendahulu) yang berbunyi (*Im Batang Haran Uran O Warin Fo Bok-Bok Batang Im Ot Sisian Im Uran Warin*) ini merupakan pesan yang harus direnungi oleh saudara laki-laki”.

Dari makna puisi diatas yang telah disampaikan oleh penulis di atas merupakan bentuk dari sebuah kepedulian atau pengabdian terhadap Tanah Kei yang sekarang ini tanpa kita sadari bahwa budaya perlahan-lahan merupakan pemicu sebuah konflik permasalahan dan bagaimana Peran Pelaku Seniman Jalanan (PSJ) mampu untuk menerapkan literasi puisi pada Generasi Muda Kei khususnya di Kota Tual dengan judul yaitu: “peran komunitas pelaku seniman jalanan dalam pelestarian nilai-nilai budaya literasi puisi bagi generasi muda di Kota Tual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yakni mendalami peran komunitas seniman jalanan dalam melestarikan budaya literasi puisi di Kota Tual. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai peran komunitas seniman jalanan dalam menjaga nilai-nilai budaya literasi puisi bagi generasi muda di Kota Tual. Lokasi penelitian ini yakni di Kota Tual Kabupaten Maluku Tenggara. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci, rekaman dan dokumentasi. Teknik analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pengambilan data ini di laksanakan selama satu bulan dari tanggal 15 Februari 2024 sampai 15 Maret 2024 dilokasi penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Bermula dari anak-anak muda yang ada di Kota Tual, Maluku Tenggara yang sering pentas dan memiliki kecintaan terhadap seni yang berbagai jendre mulai dari tarik suara, alat musik tradisional dan moderen, sastra puisi, seni tari budaya dan teater. Mereka pada awalnya sudah membuat satu grup untuk sekedar saling bersilaturahmi sesama seniman pada tanggal 20-12-2021. pada acara penggalangan dana 1000 lilin untuk kariu 8 Maret 2022, Simson Babaubun bergabung disitu dan mulailah pemikiran agar membuat suatu sanggar atau komunitas agar menjadi wadah bagi adik-adik seniman, disitulah awal mula para seniman yang baru berkembang mulai bergabung yang pada awalnya sendiri-sendiri mulai bersatu, yang dipelopori oleh pria Malhen, Koys'an ahk dan Perahu Merah kemudian pada acara ulang tahun Bengkel Sastra *NUHU EVAV* yang ke dua. Setelah pulang dari situ mulailah ide agar semua anak-anak yang suka akan seni dan yang ada di dalam grup agar menjadi suatu komunitas yang solid di pelopori oleh kaka Simson Babaubun untuk menamai Pelaku Seniman Jalanan menjadi Komunitas Pelaku Seniman Jalanan (PSJ) dan juga membuat logo Komunitas Pelaku Seniman Jalanan yang pertama.

Pada 02 Mei 2022 dibuatlah logo yang kedua yang sampai saat ini masih dipakai. Terlepas dari Komunitas Pelaku Seniman Jalanan, ada orang-orang dermawan dalam pemikiran yang mendukung komunitas Pelaku Seniman Jalanan (PSJ) berkembang menjadi sombar dan panutan serta diangkat sebagai dewan penasehat Komunitas Pelaku Seniman Jalanan atas nama Rifai Rumra dan Revo Komarudin. Mereka berdua selalu memberikan dukungan kepada adik-adik seniman dan memberikan ide-ide sebagai landasan awal Komunitas Pelaku Seniman Jalanan mulai berkarir di tanah Kei. Tiba pada saat yang ditunggu-tunggu agar Komunitas Pelaku Seniman Jalanan mendeklarasikan diri sebagai komunitas yang solid dan selalu berkiblat kearah budaya lewat seni Kei yang melai mengalami modernisasi sehinga terjadinya pergeseran budaya seni Kei, tertanggal 07-07-2022 Komunitas Pelaku Seniman Jalanan mendeklarasikan diri sebagai organisasi yang bergerak di bidang seni.

Adapun kegiatan literasi selama ini diidentik dengan aktifitas membaca dan menulis. Literasi juga bermakna praktik dalam hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, Bahasa, dan budaya (Purwo 2017). Misalnya dibawah dalam puisi, puisi merupakan ungkapan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum menimbulkan keharuan dalam diri orang lain. Setiap manusia tentunya hidup saling mempengaruhi satu sama lain tergantung pada lingkungan dimana manusia itu berinteraksi. Berikut ini disampaikan data primer yang dikemas dalam format wawancara yang diambil dari beberapa informan sebagai sampel yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Menurut informan kunci dari Kepala Kantor Lurah Masrum Kota Tual yang diwawancarai oleh peneliti, informan mengatakan bahwa Komunitas Pelaku Seniman Jalanan harus lebih berperan di Kota Tual dengan berbagai karya yang ditampilkan untuk menarik perhatian masyarakat Kei khususnya bagi generasi muda sekarang. *“Bagi saya generasi muda sekarang ini haruslah memiliki semangat yang tinggi untuk belajar bukan saja di bangku Pendidikan yang secara formal namun non formal dalam artian mengikuti pergerakan-pergerakan itu merupakan tindakan yang positif tetapi bagi saya sendiri, maaf mungkin saya pernah melihat tetapi mungkin tidak tahu bahwa itu adalah komunitas PSJ, karena adik-adik kurang berperan di Kota Tual yang saya tahu hanya di perpustakaan desa Nasional yang mendapatkan bantuan dari pusat yaitu desa (Ohoi) Tual, Taar dan Ohoitahit dan Insyallah kedepannya semua keseluruhan akan masuk bantuan buku-buku juga”*.

Setelah penyampaian dari Kepala Lurah Masrum maka ditambahkan juga dari Sadarusman Ingratubun yang merupakan tokoh pemuda Kota Tual yang juga memiliki respon terkait keberadaan Komunitas Pelaku Seniman Jalanan (PSJ). Sadarusman Ingratubun yang diwawancarai pada, 05 Maret 2024 mengatakan bahwa, : *“Saya melihat gerakan yang dilakukan oleh teman-teman Komunitas Pelaku Seniman Jalanan sendiri belum terlalu terlihat dan belum ada perkembangan karena jika teman-teman banyak berperan di Kota Tual sudah pasti teman-teman diberikan ruang disetiap kali even atau kegiatan-kegiatan daerah yang meminta untuk teman-teman komunitas PSJ agar tampil dengan karya-karya, dari situ juga akan menarik perhatian generasi muda seperti kita ini, kita tahu sendiri bahwa kebanyakan konflik itu ulah dari kita anak-anak muda sendiri, karena itu peran teman-teman juga menjadi dampak positif bagi generasi muda di Kota Tual”*.

Dari hasil wawancara di lapangan sejalan dengan pendapat Purwo (2017), mengatakan bahwa literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, Bahasa, dan budaya. Dan menurut Herman J. Waluyo (2003:1), menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang didapatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Namun nilai-nilai literasi haruslah terus dibudayakan dengan cara yaitu melalui puisi.

Komunitas Pelaku Seniman Jalanan berperan dalam bidang berpuisi dan menjadikan puisi sebagai alat agar budaya di Kei juga tetap dijaga dan dirawat dengan baik maka sangat penting generasi muda memiliki jiwa dalam membudayakan literasi didalam diri mereka. Komunitas Pelaku Seniman Jalanan menjadikan puisi sebagai alat penyampaian pesan sesuai dengan kondisi lingkungan misalnya jika ada konflik atau isu-isu yang terjadi khususnya di Kota Tual, maka dapat disajikan dalam puisi. Namun puisi merupakan alat yang lebih mampermuda generasi agar cepat tertarik untuk berinteraksi yang mana semuanya tidak ingin

untuk membaca dan menulis namun sering mendengarkan puisi maka dengan sendirinya akan tertarik mungkin pengaruh dari teman-temannya atau sering hadir disetiap panggung seni.

Di Kota Tual banyak Komunitas yang mengarah pada literasi dan bahkan terjun dalam dunia puisi salah satunya, Komunitas Pelaku Seniman Jalanan menjadikan puisi sebagai alat untuk mengajak dan memberikan edukasi kepada generasi muda yang ada di Kota Tual, alasan kenapa puisi itu sangat penting, karena puisi merupakan alat penyampaian pesan kepada orang banyak, komunitas PSJ menulis puisi mengarah kepada budaya Kei sendiri karena dalam kehidupan sehari-hari budaya yang ada di Kei mulai terkikis, komunitas Pelaku Seniman Jalanan sebagai wadah yang mampu menjelaskan bahwa budaya Kei jangan sampai terlupakan hanya lewat puisi yang mampu menjelaskan dari setiap makna yang ada di dalam isi puisi, itu juga dapat membuka kesadaran masyarakat akan budaya Kei sendiri dari apa yang dilakukan oleh Komunitas Pelaku Seniman Jalanan dapat mengajak anak-anak muda untuk berkarya sesuai dengan bakat dan minat mereka, lewat panggung seni yang sering ditampilkan oleh teman-teman Komunitas Pelaku Seniman Jalanan dengan sendirinya membuat perubahan yang besar untuk anak muda yang merasa dirinya terpinggirkan dan sama-sama mengharumkan Tanah Kei dan tunjukkan kepada semua Masyarakat Kei bahwa masih ada sebageian anak-anak muda yang peduli akan Tanah Kei walau hanya lewat berkarya.

Jika semua anak-anak muda seperti itu maka konflik di Kei pada wilayah Kota Tual perlahan-lahan mulai hilang. Dan kita dapat membantu pemerintah daerah agar menjaga ketertiban dalam wilayah Kota Tual sendiri maka itu peran pemerintah daerah juga dibutuhkan agar lebih memperhatikan semua Komunitas kepemudaan yang ada di Kota Tual. Kehidupan masyarakat kei barang tentu hidup dalam peraturan adat yang berlaku, namun dengan adanya perkembangan moderen yang semakin hari semakin canggih yang sampai sekarang ini menjadi pusat perhatian juga untuk seluruh Masyarakat Kei agar bagaimana mempertahankan budaya orang Kei yang sudah diwariskan turun-temurun dan itu mulai diperankan oleh generasi sekarang ini dan yang akan datang. Daniel Karmomyanan adalah salah satu Tokoh Adat yang berperan penting untuk memberikan pandangan terkait peran Komunitas-komunitas Pelaku Seniman Jalanan yang menulis puisi lebih mengarah kepada budaya Kei. Beliau mengatakan bahwa, *“Sebagai orang Kei kita harus memahami dan mencintai budaya Kei sendiri karena itu sangat diharapkan, filosofi orang tua dulu-dulu mengatakan yaitu AIN NI AIN (Satu Milk Satu) harus dijaga dan vu’ut ain mehe ngifun manut ain mehe ni tilur, berarti filosofi mengikat kita semua masyarakat Kei. Konflik-konflik tidak akan terjadi jika kita semua benar-benar memakai secara mendalam, istilah orang Kei AIN NI AIN tidak ada perbedaan antara agama manapun, jika itu tetap dijaga maka tidak ada konflik dimana-mana, kita semua orang Kei”*, (wawancara pada 20 Maret 2024).

## KESIMPULAN

Komunitas seniman jalanan di Kota Tual memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya literasi puisi bagi generasi muda. Mereka tidak hanya menjadi agen kreatif dalam menyampaikan pesan budaya, tetapi juga berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Melalui pertunjukan seni jalanan, mereka berhasil menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal, mengapresiasi, dan melestarikan puisi sebagai bagian dari warisan budaya. Pemerintah Kota Tual perlu memberikan dukungan berupa fasilitas ruang kreatif bagi seniman jalanan serta mengadakan acara rutin yang mendorong

apresiasi terhadap literasi puisi. Seniman jalanan dapat bekerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, serta komunitas. Mengadakan festival atau lomba puisi jalanan yang melibatkan anak muda dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya literasi puisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anti, D., dkk. (2020). Bhinneka tunggal ika sebagai benteng terhadap risiko keberagaman bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 34–49.
- [2] Arbuckle, H. (2018). Taring Padi: Art, Activism, and Rock 'n' Roll. *Inside Indonesia*, 131, 1–4.
- [3] Ardianto, F. (2019). Muatan nasionalisme puisi karya sastrawan Indonesia sebagai pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Fenema*, 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i1.1391>.
- [4] Banua, R. T. (2018). Jelajah Literasi di Pulau Buru. *Rumah Pusbin Kemdikbud*, 3(1), 10–20.
- [5] Banua, R. T. (2018). Seiring Waktu, Dunia Literasi Saya tentang Buru Bertambah. *Rumah Pusbin Kemdikbud*, 3(2), 20–30.
- [6] Damayanti, R. (2018). Nasionalisme dalam puisi-puisi Indonesia pascareformasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(2), 130–140.
- [7] Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Dewi, Y. L. (2020). Membaca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 141–152.
- [9] Kanusta, M. (2021). *Gerakan literasi dan minat baca*. Sumatra Barat: Azka Pustaka.
- [10] Liliana, D. Y. (2020). *Buku literasi informasi: Woman against disruptive information on Covid-19 pandemic in Indonesia*. Malang: Cempluk Madani.
- [11] Mansfield, M. (2024). Rebel imaginings: street art in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Visual Culture*, 23(1), 1–17.
- [12] Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- [13] Nurmawati, (t.t.). *Literasi media dan bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Bintang Pustaka.
- [14] Pakpahan, M., dkk. (2022). *Metodologi penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [15] Pratiwi, D. (2019). Literasi: Kemampuan Individu dalam Menulis dan Membaca. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 45–53.
- [16] Purwo, S. (2017). Street Art as Political Media Literacy about Geneng. *MediAsia Journal*, 5(2), 123–135.
- [17] Que, S. R. (2018). Sastra dan solidaritas bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 45–60.
- [18] Safitri, S., & Ramahdan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116.
- [19] Solihin, L., dkk. (2021). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Jakarta.
- [20] Storey, D. (2015). Writing National Identity on the Wall: The Geração Foun. *Cadernos de Arte e Antropologia*, 4(2), 1–15.

- [21] Sueca, I. N. (2021). *Literasi dasar: Bahasa literasi berbasis permainan bahasa*. Bandung: Nilacakra.
- [22] Sumatro. (2019). Budaya, pemahaman, dan penerapannya: Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian, dan teknologi. *Jurnal Literasional*, 1(2), 144–159.
- [23] Sutejo, A. (2025). Integrating Graffiti into Local Culture-Based Art Education. *Journal of Indonesian Education and Culture Research*, 9(2), 45–58.
- [24] Waluyo, H. J. (2003). Puisi: Karya Sastra dengan Bahasa yang Didapatkan, Dipersingkat, dan Diberi Irama. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 1–10.